

PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM ERA MODERN

Yesi Ulandari

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : yesiwulandari0201@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : Wedra.Aprison@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

This research discusses the importance of the role of Islamic education in the modern era. According to Quraish Shihab, achieving the perfect quality of education does not only require the role of educators and students, but more than that, it must pay attention to all things, both personnel and other roles that allow potential in developing Islamic education. Quraish Shihab wants the concept of Islamic education to be based on the Quran, therefore the concept of Islamic education must be taken from Islamic sources, one of which is the Quran, Quraish Shihab calls it Quranic education. This research can be said to be a character study, which is one type of qualitative research. The nature of a character study is an in-depth, systematic, critical study of a character's history, original ideas or ideas, and the socio-historical context surrounding the character being studied.

This type of research is included in qualitative research (library research) which examines a theoretical and in-depth study so that conclusions will be obtained. Based on the analysis of the results of research conducted on the concept of Islamic education in the perspective of Quraish Shihab, there are several things that are concluded as follows: First, Quraish Shihab says that in the Qur'an there are aspects that include Islamic education, namely: the purpose of Islamic education, the method of Islamic education, the nature of Islamic education, and the material of Islamic education. Second, in the context of education according to Quraish Shihab there are roles and responsibilities given to Muslim intellectuals. Third, in the elaboration of the concept of curriculum, several characteristics are needed that must be met so that the curriculum is in harmony with the values contained in the book of Allāh Swt (Al-Qur'an).

Keywords: Islamic Education, Quraish Shihab, Era Modern

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya peran pendidikan Islam di era modern. Menurut Quraish Shihab, mencapai kualitas pendidikan yang sempurna tidak hanya membutuhkan peran pendidik dan siswa, tetapi lebih dari itu, harus memperhatikan segala hal, baik personel maupun peran lain yang memungkinkan potensi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Quraish Shihab menginginkan konsep pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an, oleh karena itu konsep pendidikan Islam harus diambil dari sumber-sumber Islam, salah satunya adalah Al-Qur'an, Quraish Shihab menyebutnya pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai studi karakter, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Sifat dari studi karakter adalah studi yang mendalam, sistematis, dan kritis tentang sejarah karakter, ide atau ide asli, dan konteks sosio-historis seputar karakter yang dipelajari.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara teoritis dan mendalam sehingga akan diperoleh kesimpulan. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan terhadap konsep pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab, ada beberapa hal yang disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat aspek-aspek yang mencakup pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, hakikat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam. Kedua, dalam konteks pendidikan menurut Quraish Shihab ada peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada intelektual muslim. Ketiga, dalam penjabaran konsep kurikulum, diperlukan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar kurikulum selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Allah Swt (Al-Qur'an).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Quraish Shihab, Era Modern

Latar Belakang

Pendidikan adalah berkah besar yang diberikan Allah Subhanahu Wa Taala kepada manusia. Hanya manusialah yang ditakdirkan untuk memperoleh pendidikan karena tugasnya sebagai khalifah di bumi Allah memberikan akal kepada manusia, dan kemudian memberikan pengetahuan dan moral untuk sikap dan budi pekerti mereka. Oleh karena itu, ide-ide tentang tujuan pendidikan Islam selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Salah satu masalah pendidikan modern termasuk tujuan pendidikan yang tidak menitikberatkan pada pembentukan manusia yang mengabdikan sepenuhnya kepada Allah sebagaimana tujuan penciptaan manusia, metode pengajaran yang seringkali tidak relevan dan tidak menyentuh hati para siswa, dan sedikit orang yang memahami bahwa pelajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah pelajaran yang diajarkan dengan cara yang benar (Sri Maharani, 2020).

Menurut Quraish Shihab dalam mencapai kualitas pendidikan yang sempurna di era modern yang semakin canggih ini tentu tidak hanya dibutuhkan peran antara pendidik dan peserta didik, namun lebih dari itu harus memperhatikan segala hal baik tenaga maupun peran lain, termasuk teknologi yang memungkinkan memiliki potensi dalam mengembangkan pendidikan Islam, di Indonesia pemerintah memegang kendali terhadap penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, karenanya kebijakan-kebijakan pemerintah sebagai kunci utama yang mengatur bagaimana pelaksanaan pendidikan haruslah dikelola dengan niat yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kualitas pendidikan manusia.

Mengapa perlu memperhatikan hal yang demikian, contoh sederhana berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan saat ini, seperti halnya ungkapan Quraish Shihab bahwa dalam mencapai kesempurnaan pendidikan memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil,

maka guru sebagai pendidik utama di sekolah adalah mereka yang disumpah untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan, namun menurut Quraish Shihab hanya sedikit mereka (guru) yang benar-benar melaksanakannya. Salah satu sebab dari terjadinya adalah sedikit sekali dana yang diberikan sebagai tunjangan profesi guru.

Peran bagaimana mereka (guru) mampu mendewasakan peserta didik menjadi manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Maka sangat besar pengorbanan tenaga dan waktu seorang guru yang seharusnya hal itu diperhatikan pemerintah dengan menjamin kesejahteraan hidup seorang guru di Indonesia. Dengan menjamin kesejahteraan kehidupan guru maka diharapkan tidak terdengar kembali oleh kita aksi-aksi seperti demo dan unjuk rasa yang menuntut kenaikan upah gaji guru karena dinilai terlalu minim, BAHKAN hal seperti penundaan pemberian gaji hingga berbulan-bulan serta aksi-aksi lain yang mencerminkan bobroknya sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

Sudah banyak teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, yang sebahagian dari pakar-pakar pendidikan sering merujuk pada pendapat ahli-ahli pendidikan di Barat seakan-akan ahli pendidikan Indonesia mengidolakan pakar-pakar pendidikan Barat. Padahal bagi seorang muslim yang telah mengakui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai semua sumber ilmu termasuk dalam bidang pendidikan. Ternyata di Indonesia ada seorang ahli tafsir yang bernama Quraish Shihab yang ketika menulis tafsir sering menyentuh masalah-masalah pendidikan. Sosok Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia, produktif berdakwah hingga saat ini, rasional dalam memberi pandangan terhadap suatu objek pemikiran dan moderat sehingga tergolong mufassir kontemporer. Pemikiran dan pandangannya berkenaan dengan teori pendidikan bisa

dijumpai pada sub materi-materi yang ada dalam buku-buku karangan Quraish Shihab. Quraish Shihab memperhatikan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dalam berbagai kesempatan dakwah Quraish Shihab tanggap dalam merespon persoalan-persoalan terlebih pada persoalan kurikulum dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Quraish Shihab menambahkan, dalam konsep pendidikan Islam Alquran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus, dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu (Alquran) mengemban tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan menurut Quraish Shihab diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dalam hal ini (peserta didik), karenanya menyucikan dan mengajarkan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang harus ada dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Quraish Shihab menginginkan konsep pendidikan Islam adalah berdasarkan Alquran, karenanya konsep pendidikan Islam haruslah diambil dari sumber-sumber Islam, salah satu dan yang paling utama adalah Alquran, Quraish Shihab menyebutnya sebagai pendidikan Alquran. Pendidikan Alquran bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang rahmatan lil'lāmîn, yang mengabdikan dirinya sebagai makhluk Allah Swt dengan menjalankan segala ketentuan-ketentuan yang diberikan, selaras dengan hal ini, Alquran menegaskan tujuan penciptaan manusia.

Dalam dunia pendidikan Islam, tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang luput dari kritik.⁴ Begitu halnya kritik untuk lembaga pendidikan di Indonesia. Didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2

Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 Tentang Tujuan Pendidikan yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka sebuah lembaga pendidikan Islam seharusnya digambarkan sebagai wadah mendidik manusia-manusia untuk memahami ajaran Islam secara benar dan dapat mengamalkan ajaran tersebut. Namun dalam praktiknya, seringkali lembaga pendidikan justru melupakan perannya sebagai sebuah lembaga akademik bahkan pula tidak jarang turut dicampuri oleh politik praktis yang seharusnya hal ini tidak terjadi, jika mengingat akan berdampak pada kekaburan identitas sebuah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya. Sudah banyak teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, yang sebahagian dari pakar-pakar pendidikan sering merujuk pada pendapat ahli-ahli pendidikan di Barat seakan-akan ahli pendidikan Indonesia mengidolakan pakar-pakar pendidikan Barat. Padahal bagi seorang muslim yang telah mengakui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai semua sumber ilmu termasuk dalam bidang pendidikan.

Ternyata di Indonesia ada seorang ahli tafsir yang bernama Quraish Shihab yang ketika menulis tafsir sering menyentuh masalah-masalah pendidikan. Sosok Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia, produktif berdakwah hingga saat ini, rasional dalam memberi pandangan terhadap suatu objek pemikiran dan moderat sehingga tergolong mufassir kontemporer. Pemikiran dan pandangannya berkenaan dengan teori

pendidikan bisa dijumpai pada sub materi-materi yang ada dalam buku-buku karangan Quraish Shihab. Quraish Shihab memperhatikan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dalam berbagai kesempatan dakwah Quraish Shihab tanggap dalam merespon persoalan-persoalan terlebih pada persoalan kurikulum dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Quraish Shihab menambahkan, dalam konsep pendidikan Islam Alquran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus, dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu (Alquran) mengemban tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan menurut Quraish Shihab diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dalam hal ini (peserta didik), karenanya menyucikan dan mengajarkan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang harus ada dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Quraish Shihab menginginkan konsep pendidikan Islam adalah berdasarkan Alquran, karenanya konsep pendidikan Islam haruslah diambil dari sumber-sumber Islam, salah satu dan yang paling utama adalah Alquran, Quraish Shihab menyebutnya sebagai pendidikan Alquran. Pendidikan Alquran bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang rahmatan lil'lāmīn, yang mengabdikan dirinya sebagai makhluk Allah Swt dengan menjalankan segala ketentuan-ketentuan yang diberikan, selaras dengan hal ini, Alquran menegaskan tujuan penciptaan manusia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara teoritis dan mendalam suatu bahasan sehingga akan diperoleh kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan perspektif Quraish Shihab tentang pendidikan Islam di era modern. Dalam penulisan ini, juga digunakan berbagai sumber literasi yakni artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Quraish Shihab dikenal sebagai pendakwah yang handal, dengan latar belakang keilmuan yang kokoh melalui pendidikan agama, sosoknya mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana namun lugas dan rasional, pemikirannya yang cenderung moderat menjadikan dakwah yang disampaikan dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Quraish Shihab menjadi salah satu tokoh agama di Indonesia yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu persoalan keagamaan.

Konsep pemikiran Quraish Shihab yang signifikan adalah mengajak umat manusia agar bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan dengan mengupayakan seluruh kemampuan rohaniyah, akal (potensi berpikir), dan jasmaniah untuk menjadi sebenarnya-benarnya Muslim yang diharapkan dalam ajaran agama Islam. Melalui karya ilmiahnya Quraish Shihab menginginkan muslim agar terus bergerak pada arah kebajikan salah satunya dengan cara selalu memposisikan diri dalam belajar (menuntut ilmu). Quraish Shihab menyadari hambatan paling besar guna meraih dan mengembangkan ilmu terdapat pada diri manusia. Keengganan bertanya, baik karena malu maupun angkuh

adalah hambatan. Quraish Shihab memberikan pandangan terhadap urgensi pendidikan Islam melalui salah satu karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an", dalam tulisannya Quraish Shihab mencoba menyoroti pandangan Al-Qur'an terhadap aspek-aspek kehidupan, termasuk salah satunya adalah masalah pendidikan Islam. Temuan dalam bacaan, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada aspek-aspek yang meliputi pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam. (M. Hasan Bisyr, 2009)

Quraish Shihab menambahkan, dalam konsep pendidikan Islam Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus, dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah Saw, sebagai penerima wahyu (Al-Qur'an) mengemban tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut dengan menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan menurut Quraish Shihab diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dalam hal ini (peserta didik), karenanya menyucikan dan mengajarkan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang harus ada dalam proses penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan menurut Quraish Shihab ada peran dan tanggung jawab yang diberikan untuk Intelektual Muslim. (Noeng Muhadjir, 1992). Pertama, untuk terus-menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya. Kedua, mereka juga dituntut untuk terus mengamati

ayat-ayat Tuhan di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan kenyataan tidak hanya sebatas pada perumusan dan pengarahannya tujuan-tujuan, tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya. (Suharsimi Arikunto, 2005)

Dalam pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai melalui proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibangun dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, dimensi spiritual, yang terdiri dari iman, takwa, dan akhlak mulia, (A'yun et al., 2023) yang ditunjukkan dalam ibadah dan muamalah. Akhlak membantu orang dan masyarakat mengontrol pikiran dan sosial mereka. Manusia akan menjadi kumpulan tanpa moralitas.

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, aspek budaya, yang mencakup tanggung jawab sosial dan kebangsaan serta kepribadian yang teguh dan mandiri. sebagai individu yang diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam, faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan praktik berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan standar Islam. Faktor pendidikan dilakukan dengan mempengaruhi individu melalui proses dan upaya untuk membuat kondisi yang mencerminkan gaya hidup yang sesuai dengan norma Islam, seperti teladan, nasehat, anjuran, hukuman, dan pembentukan lingkungan yang sesuai. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan adalah cerdas, kreatif, terampil, disiplin, inovatif, profesional, dan produktif (Talibo, 2018).

Dalam kitab tafsir Al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia tidak hanya untuk menciptakannya, tetapi juga untuk mendidik dan mengembangkannya. (Simanjuntak, 2022).

Dengan demikian, Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memakmurkan dan membangun Bumi. Dengan demikian Allah sempurnakan dengan cara mendidik manusia dengan tahap demi tahap dan menganugerahkan manusia potensi yang menjadikan manusia tersebut mampu mengelola bumi yang mengalihkan kepada suatu kondisi Dimana manusia tersebut dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya dimuka bumi Allah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 61 Artinya:

"Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S Hud ayat 61).

Pada ayat 61 Surat Hud, Allah menunjukkan bahwa Dia telah memenuhi hak kita sebagai makhluk ciptaannya, (Rasyid, 2024) sehingga kita harus memenuhi kewajiban kita sebagai makhluk ciptaannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di sini adalah untuk mengesakan Allah dan memenuhi kewajiban kita sebagai makhluk yang telah menerima semua hak-haknya.

Jika dilihat dari konteksnya, maka keselarasan dalam perkembangan zaman juga perlu di lihat, dimana Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Quraish Shihab selaras dengan perkembangan zaman, dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan baik dari segi pengelolaan pendidikan yang baik, seperti peserta didik,

pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain sebagainya, haruslah berpedoman kepada pilar utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam yakni mencetus insani yang intelektual, beradab, dan paham akan kebutuhan zaman. Namun demikian, juga perlu diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai agar generasi yang mendatang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatinya pada kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan kancah dunia internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab, ada beberapa hal penting yang akan disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada aspek-aspek yang meliputi pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.

Kedua, dalam konteks pendidikan menurut Quraish Shihab ada peran dan tanggung jawab yang diberikan untuk Intelektual Muslim. Ketiga, Dalam penjabaran tentang konsep kurikulum diperlukan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar kurikulum tersebut selaras dengan nilai yang terkandung di dalam kitab Allāh Swt (Al-Qur'an). Menurut Quraish Shihab nilai-nilai tersebut meliputi; Rabbaniyyah (Ketuhanan), Insaniyyah (Kemanusiaan), Asy-Syumuli (Ketercakupan Semua Aspek), Al-Waqi'iyah (Realistis), Wasathiyyah (Moderasi), Al-Wudhuh (Kejelasan). Kelima, kritik Quraish Shihab tentang Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, (1) dikotomi ilmu. (2) penolakan terhadap sains dan teknologi. Keempat, kritik Quraish Shihab tentang Konsep Lembaga Pendidikan Islam. (1) Quraish Shihab memberikan maksud tentang "hilangnya identitas civitas akademik"

dan “identitas kegiatan ilmiah” karena civitas akademika yaitu dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing atau dikenal dengan istilah masyarakat akademik seharusnya menghadirkan sistem yang sejalan dengan identitas (Islam), untuk mengaktualkannya diperlukan pemikiran dan kreativitas yang cemerlang. Namun menurut Quraish Shihab dewasa ini para civitas akademika hanya mampu berbicara tentang kehebatan kehebatan orang lain di masa lalu tanpa mampu menghadirkan dan mengemukakan pendapat (teori) sendiri. (2) Manusia harus mengakui bahwa ajaran agama Islam sebagai ajaran agama terakhir, tidak lain karena tuntunannya tidak bertentangan dengan akal. Namun ini bukan berarti segalanya harus dan mampu dipahami oleh akal. Karena agama Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah.

Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Lentera Hati

Suharsimi Arikunto.2005. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta

Daftar Pustaka

- M. Hasan Bisyrri. “*Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*”, Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 2, Desember 2009
- Noeng Muhadjir, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reke Sarasin
- Quraish Shihab, Al:Lubab; 2012. *Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati
- Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Quraish Shihab. 1998. *Menyingkap Tabir-tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Lentera Hati
- Quraish Shihab. 2006. *Menabur Pesan Ilahi; Al-*